

**DAMPAK KEIKUTSERTAAN INDONESIA DALAM KEANGGOTAAN G20
TERHADAP HUBUNGAN INDONESIA-ARAB SAUDI
TAHUN 2007-2011**

Oleh :
Oscar Angga Pradhipta
Email: Oscar_ap@ymail.com
Pembimbing : Drs.Syafri Harto M.Si
Bibliografi : 9 Buku, 6 Jurnal, 17 Website

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional-Prodi Hubungan Internasional
Fakultas ilmu sosial dan Ilmu politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293-
Telp/fax. 0761-63277

ABSTRAC

This research discusses about the impact of Indonesia's participation in the G-20 membership of the relationship between Indonesia and Saudi Arabia 2007-2011. G-20 is a group of economic cooperation between developed countries and developing countries. As an economic forum, the G-20 more into the arena of consultation and cooperation matters related to the international monetary system. Impact of Indonesia's participation in the G-20 membership put to good use as a platform to promote the country to improve the economy and the welfare state and place for diplomacy, increase foreign confidence in the ability of Indonesia in terms of exports and imports. So that makes Saudi Arabia increase its cooperative relations with Indonesia.

The author analyzes this case by finding data and facts gathered through some literature from books, journals, and websites. Concepts used in analyzing the impact of Indonesia's participation in the G-20 membership of the relationship between Indonesia and Saudi Arabia 2007-2011 is the concept of the national interest and the concept of international cooperation.

This research shows that the impact of Indonesia's participation in the G-20 membership of the relationship between Indonesia and Saudi Arabia in 2007-2011 was Indonesia can exploit this situation to improve economic relations with Saudi Arabia were also fellow members of the G-20, especially in terms of oil imports.

Keywords: Impact, G-20, International Cooperation, Saudi Arabia, Imports, Oil.

Pendahuluan

Penelitian ini merupakan suatu kajian hubungan internasional yang akan menganalisis dan memaparkan tentang dampak keikutsertaan Indonesia dalam Keanggotaan G-20 terhadap hubungan Indonesia-Arab Saudi tahun 2007-2011. Berawal dari krisis ekonomi global yang tengah melanda dunia. Negara besar seperti Amerika pun tengah dilanda resesi besar-besaran. Pasar modal dunia tergoncang. Tidak hanya negara-negara besar yang terkena imbasnya, negara-negara di belahan dunia lainnya juga terkena dampaknya. Terutama bagi negara-negara berkembang dan perekonomian yang kurang kuat, tentu hal ini menjadi momok yang menakutkan. Krisis ekonomi sering terjadi dimana-mana melanda hampir semua negara yang menerapkan sistem kapitalisme. Krisis demi krisis ekonomi terus berulang tiada henti bahkan sampai saat ini krisis semakin mengkhawatirkan dengan munculnya krisis finansial di Amerika Serikat.

Indonesia sebagai negara berkembang juga tidak bisa luput dari pengaruh krisis AS tersebut. Walaupun secara fundamental perekonomian Indonesia bisa diindikasikan cukup baik. Efek dari krisis ini pun lambat laun semakin bisa dirasakan, mulai dari melemahnya nilai rupiah terhadap dollar AS, berkurangnya volume ekspor, menurunnya harga-harga komoditi yang biasa diekspor dan naiknya harga komoditi impor serta mulai terancam di PHK ribuan karyawan/buruh perusahaan.

G-20 merupakan kelompok kerjasama ekonomi antara negara-negara maju dan negara-negara berkembang. Pada awalnya Inisiatif pembentukan G-20 di tahun 1999 tidak dapat dilepaskan dari peran G-7. Pada pertemuan menteri-menteri keuangan G-7 di bulan Juni 1999 diKohln, dinyatakan bahwa mereka akan mengadakan kerjasama untuk membentuk mekanisme informal bagi suatu dialog

di antara negara-negara yang penting secara sistemik (*systemically important countries*) dalam kerangka sistem Bretton Woods.¹

Secara resmi G-20 dibentuk pada tahun 1999. Forum ini pada awalnya dibentuk karena terjadinya krisis pada tahun 1998 dan merupakan pendapat yang muncul dari forum G-7. G-7 sendiri didirikan tahun 1976 sebagai forum informal dari tujuh negara industri utama yaitu Kanada, Perancis, Jerman, Italia, Jepang, Inggris, dan Amerika Serikat. Pertemuan itu dirasa kurang efektif karena tidak melibatkan kekuatan-kekuatan ekonomi lain sehingga keputusan-keputusan yang dibuat tidak memiliki pengaruh yang lebih besar dan mendengarkan kepentingan-kepentingan yang barangkali tidak tercakup dalam kelompok itu. G-20 dianggap lebih merupakan perwakilan dari berbagai negara di berbagai tahap pembangunan. Konsensus memberikan hasil yang lebih besar daripada G-7. Kelompok ini menghimpun hampir 90% GNP dunia, 80% total perdagangan dunia dan dua per tiga penduduk dunia.

Pernyataan ini dinyatakan kembali pada pertemuan Menteri-menteri Keuangan dan Gubernur Bank Sentral tanggal 25 September 1999, dimana diumumkan suatu usulan tentang perlunya perluasan dialog tentang isu-isu kebijakan ekonomi dan kerjasama untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi dunia yang stabil dan berkelanjutan yang menguntungkan bagi semua. Mereka kemudian mengundang menteri-menteri keuangan dan gubernur bank sentral dari beberapa negara yang dipandang sistemik dalam pertemuan bulan Desember 1999 di Berlin.

Hadir dalam pertemuan tersebut adalah menteri-menteri keuangan dan gubernur bank sentral dari negara-negara anggota G-7 (Amerika Serikat,

¹ *Beragam analisis tentang G-20* dapat dilihat di <http://www.g20.utoronto.ca>. Diakses 17 November 2013

Inggris, Italia, Jerman, Jepang, Kanada, Perancis), Rusia (yang sudah pula bergabung dalam G-8), Afrika Selatan, Arab Saudi, Argentina, Australia, Brasil, China, India, Indonesia, Korea Selatan, Meksiko, Turki dan perwakilan Uni Eropa.² Pertemuan Berlin ini menandai secara resmi lahirnya G-20. Partisipan yang hadir kemudian menjadi anggota forum dialog informal tersebut.

Walaupun G-20 sudah memulai aktivitasnya sejak dibentuk pada tahun 1999 di Jerman. Namun forum intergovernmental ini baru dikenal komunitas internasional secara luas terutama sejak tahun 2008 ketika pemimpin-pemimpinnya memutuskan mengubah tingkat pertemuannya dari level menteri ke level Kepala Negara/Kepala Pemerintahan. G-20 menjadi *high profile* forum dengan digelarnya KTT pertama di Washington. Pemimpin pun bersepakat untuk mengadakan pertemuan KTT dua kali dalam setahun dengan agenda urgent untuk mengatasi krisis finansial yang melanda dunia. Profil G-20 semakin meroket ketika pemimpin-pemimpin G-20 bersepakat untuk menjadikan G-20 sebagai forum utama kerjasama ekonomi. Puluhan komitmen telah dibuat dan implementasinya telah diupayakan oleh masing-masing anggota G-20.

Sebagai forum ekonomi, G-20 lebih banyak menjadi ajang konsultasi dan kerjasama hal-hal yang berkaitan dengan sistem moneter internasional. Terdapat pertemuan yang teratur untuk mengkaji, meninjau dan mendorong diskusi diantara negara industri maju dan sedang berkembang yang terkemuka mengenai kebijakan-kebijakan yang mengarah pada stabilitas keuangan internasional dan mencari upaya-upaya pemecahan masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh satu negara tertentu saja. Indonesia telah menjadi anggota G-20 sejak forum

intergovernmental ini dibentuk di tahun 1999.

Bagi Indonesia forum ini merupakan arena bergengsi tinggi di mana Indonesia dapat mencapai kepentingan kepentingan nasionalnya. Keanggotaan Indonesia dalam G-20 telah membuka berbagai peluang baru untuk ikut mempengaruhi proses dan perkembangan dunia internasional. Indonesia kini berupaya untuk menjadi juru bicara negara-negara ASEAN dan sekaligus memposisikan diri sebagai wakil para negara berkembang di dalam kelompok G-20.³

Keikutsertaan Indonesia di G-20 membuat Indonesia dilirik banyak pihak asing untuk berinvestasi. Untuk menunjang pembangunan di dalam negeri maka minyak mentah adalah kebutuhan yang vital sehingga perekonomian di Indonesia bisa dianggap stabil. Negara yang menjadi mitra Indonesia dalam memasok impor minyak mentah yaitu Saudi Arabia, Amerika Serikat, Libya, Iran, Malaysia dan Vietnam. Selain pasokan dari negara, kerjasama juga dilakukan oleh para perusahaan minyak dunia seperti BP (*British Petroleum*), Caltex, Exxon dan sebagainya dalam hal kegiatan eksplorasi. Berdasarkan data dirjen Migas setidaknya terdapat beberapa kerjasama bilateral energi antara Indonesia dengan beberapa negara yaitu dengan Cina, Inggris, Amerika Serikat, Jepang, Korea Selatan, Taiwan, Yemen, Norwegia, Vietnam, Norwegia, Jordania, Iraq, Iran, Kuwait dan Sudan.

Minyak sebagai sumber energi, dan juga telah menjadi semakin penting untuk industri, dan perang sejak perang dunia pertama dimulai. Minyak mentah sebagai salah satu sumber energi dan menjadi barang yang dapat mempengaruhi kebijakan domestik dan luar negeri suatu negara. Berbagai kejadian-kejadian dunia

²G-20 Study Group. *The Group of Twenty: A History*.
[http://www.g20.utoronto.ca/docs/g20history .pdf](http://www.g20.utoronto.ca/docs/g20history.pdf).
Diakses 17 November 2013

³Winfried Weck. *Indonesia dalam Perspektif Regional dan Global*.
http://www.kas.de/wf/doc/kas_3135-1442-20-30.pdf?110311094607. Diakses 19 November 2013

seperti Perang Dunia pertama, Perang Dunia kedua, serta perang-perang yang terjadi di panggung internasional sangat membutuhkan minyak mentah (*crude oil*) sebagai sumber energi yang menggerakkan persenjataan militer negara-negara di dunia pada saat itu. Embargo negara-negara Arab kepada Amerika Serikat dan Eropa pada tahun 1970-an semakin membuktikan Sumber Daya Alam ini merupakan komoditas utama yang dapat menggerakkan politik luar negeri, keamanan, dan interaksi antar negara.⁴

Pada era 1970an lalu, terjadi krisis energi yang menggetarkan sendi-sendi kehidupan ekonomi dan politik dunia. Suatu penelitian berjangkauan panjang yang telah dibuat tahun 1960an tidak pernah menandakan bahwa energi adalah merupakan satu persoalan pokok dalam tata krama kehidupan. Namun diawal tahun 1970an energi tiba-tiba menjelma menjadi sebuah isu sentral, baik di bidang ekonomi maupun dipangggung politik internasional.

Jumlah ketersediaan energi bahan bakar Indonesia memang mengkhawatirkan, terutama ketersediaan bahan bakar minyak. Hal ini terkait ketersediaan cadangan sumber daya minyak Indonesia sejak tahun 1995 sudah semakin menipis. Data tahun 2002 menunjukkan cadangan minyak bumi sekitar 5 miliar barel dan dengan tingkat produksi minyak tahun 2007 sekitar 500 juta barel. Pada tahun 2009 secara keseluruhan tahun 2009 sekitar 950.000 bph, dan cadangan sisa seluruh lapangan minyak di Indonesia tahun 2009 sekitar 5 Milyar barel.⁵

Potensi minyak yang dimiliki Indonesia untuk saat ini memang belum

signifikan, kilang-kilang perusahaan minyak yang ada saat ini di Indonesia seperti kilang minyak Pangkalan Brandan, Pangkalan Susu, Kilang Minyak Wonokromo, Cepu, serta kilang-kilang minyak yang rencana akan di bangun seperti Kilang minyak Tuban, kilang minyak Balongan, Dumai dan Cilacap. PT. Pertamina sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) ini semakin mengintensifkan kerjasama dengan Saudi Aramco sebuah *Oil National Company* dari Arab Saudi untuk membangun kilang minyak di Cilegon, Banten dengan kapasitas 300.000 barel per hari (bph).⁶

Suatu negara ketika sudah tidak mampu memenuhi kebutuhan utama dalam negaranya, untuk keperluan penduduknya maka negara tersebut harus memenuhi kebutuhannya dengan melakukan kerjasama dengan negara lain. Arab Saudi merupakan negara perindustrian yang bertumpu pada sektor minyak bumi dan sumber-sumber tambang lainnya. Produksi minyak Indonesia pada tahun 1977 adalah sekitar 1.686,2 ribu barel per hari dan jumlah ini terus merosot hingga menjadi 1.094,4 ribu barel per hari pada tahun 2004.⁷ Dengan jumlah produksi sebesar itu, pemerintah Indonesia merasa perlu untuk mengimpor minyak dari negara lain termasuk Arab Saudi yang dikenal memiliki cadangan minyak terbesar di dunia (CIA WorldFactBok 2010).

Dengan demikian, sejak tahun 2004 Indonesia secara resmi menjalin kerjasama perdagangan migas dengan Arab Saudi untuk pertama kalinya yang diawali dari sebuah kerjasama impor minyak mentah, khususnya *ArabianLight Crude* (ALC). Indonesia mengimpor minyak dari Arab Saudi dalam hal ini melalui Saudi Aramco, di karenakan cadangan minyak yang ada di Indonesia

⁴Dea Triana Fauzi dan Dewi Astuti Mudji. *Kontribusi Perusahaan Mncs Sektor Perminyakan Terhadap Perekonomian Indonesia*. Vol.13,No.1 (Januari-Juni2014). ISSN 0853-2265.

⁵Bataviase. 2011. *Saudi Aramco diajak bangun kilang*. <http://bataviase.co.id/node/404539> 2-2-2011. Diakses 19 November 2013

⁶Bataviase. Ibid
⁷<http://www.energi.lipi.go.id/utama.cgi?artikel&1184716072&1>. Diakses 20 November 2013

memang belum mencukupi dari pemenuhan kebutuhan minyak dalam negeri. Pada tahun 2010 pihak PT. Pertamina (Perusahaan Pertambangan Minyak dan Gas Bumi Negara) menajjaki perjanjian dengan Saudi Aramco (*Oil National Company of Kingdom Saudi Arabia*) dalam hal impor minyak sebesar 200.000 bph yang sebelumnya PT. Pertamina telah mendapatkan *crude oil* dari Saudi Aramco sebanyak 125.000 bph. Indonesia mengharapkan dapat mengimpor minyak sebesar 325.000 bph dari Saudi Aramco untuk memenuhi kebutuhan kilang minyak dalam negeri.⁸

Dalam hal kontrak impor minyak dari Saudi Aramco Indonesia dalam hal ini Pertamina mengharapkan mendapatkan harga yang lebih murah dan kerjasamanya bisa berlangsung lama. Pertamina mengimpor minyak mentah sekitar 35 persen dari total kebutuhan minyak mentah yang akan diolah kilang-kilang yang beroperasi di Tanah Air. Dari total impor tersebut, 70% impor berupa kontrak jangka panjang, dan sisanya diperoleh dari pasar spot. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Migas, bagian terbesar impor minyak mentah Indonesia adalah ALC (*Arabian light crude*), yang dinilai murah. Pada 2007, total realisasi impor ALC sekitar 37,48 juta barel dari 116,40 juta barel. Data Bappenas menyebutkan, sejak 1980-an ALC tidak diperdagangkan di pasar spot. Dengan ikutnya Indonesia dalam G-20, Indonesia dapat memanfaatkan situasi ini untuk meningkatkan hubungan ekonomi dengan Arab Saudi yang juga sesama anggota G-20 serta bekas anggota OPEC baik dalam kerangka bilateral maupun dengan melakukan pendekatan pada setiap pertemuan G-20 dan pertemuan multilateral lainnya.

The Group of Twenty (G-20) Finance Minister and Central Bank Governor

⁸<http://bataviase.co.id/node/176899>.Diakses 20 November 2013

Pada bulan September 1999, para menteri keuangan dan gubernur bank sentral dari Kelompok Tujuh negara (G-7) mengumumkan niat mereka untuk memperluas dialog pada isu-isu kebijakan ekonomi dan keuangan di antara negara ekonomi maju serta mempromosikan kerjasama untuk mencapai pertumbuhan ekonomi dunia yang stabil dan berkelanjutan. Pengumuman ini menandai kelahiran resmi yang kemudian menjadi dikenal sebagai *The Group of Twenty (G-20) Finance Minister and Central Bank Governors* atau kelompok Dua Puluh Menteri Keuangan dan Gubernur Bank Sentral. Pertemuan perdana G-20 berlangsung di Berlin, 15-16 Desember 1999 dengan tuan rumah menteri keuangan Jerman dan Kanada.⁹

G-20 adalah forum utama kerjasama ekonomi internasional. Keanggotaannya terdiri dari 19 negara ditambah Uni Eropa. Para pemimpin G-20 dan Menteri Keuangan dan Gubernur Bank Sentral bertemu setiap tahunnya, secara rutin untuk membahas cara-cara untuk memperkuat ekonomi global, reformasi lembaga keuangan internasional, meningkatkan regulasi keuangan, dan mendiskusikan reformasi ekonomi dimana kunci yang dibutuhkan di masing-masing negara anggota. Terdapat pertemuan yang teratur untuk mengkaji, meninjau, dan mendorong diskusi di antara negara industri maju dan sedang berkembang terkemuka mengenai kebijakan-kebijakan yang mengarah pada stabilitas keuangan internasional dan mencari upaya-upaya pemecahan masalah yang tidak dapat diatasi oleh satu negara tertentu saja.¹⁰

Latar belakang pembentukan forum ini berawal dari terjadinya krisis keuangan 1998 dan pendapat yang muncul pada

⁹ *The Group Of Twenty: A History.*

www.g20.utoronto.ca/docs/g20history.pdf. Diakses 22 Mei 2014

¹⁰ *About G20.* https://www.g20.org/about_G20. Diakses 22 Mei 2014

forum G-7 (Kanada, Prancis, Jerman, Inggris, Itali, Jepang, dan Amerika Serikat) mengenai kurang efektifnya pertemuan itu bila tidak melibatkan kekuatan-kekuatan ekonomi lain agar keputusan-keputusan yang mereka buat memiliki pengaruh yang lebih besar dan mendengarkan kepentingan-kepentingan yang barang kali tidak cukup dalam kelompok kecil tersebut.

Krisis finansial yang terjadi pada tahun 1990-an tersebut menjadi perhatian serius menteri-menteri keuangan negara-negara maju dan mengantarkan pada pengakuan bahwa sudah saatnya mereka harus mengajak negara-negara yang perekonomiannya menguat (*emerging economies*) untuk bergabung dalam diskusi tentang penataan struktur finansial global. Paul Martin, Menteri Keuangan Kanada dan Lawrence Summer, menteri Keuangan Amerika Serikat yang kemudian mengambil inisiatif untuk memulai penyelenggaraan dialog-dialog didalam forum G-20, dimana negara-negara dengan perekonomian yang signifikan secara geografis dan ekonomik turut diundang di dalamnya.¹¹

Jika dibandingkan dengan institusionalisasi layaknya rezim-rezim internasional lain seperti PBB, forum G-20 tidak memiliki staf dan sekretariat tetap. Dalam banyak aspek, G-20 merupakan model baru dari G-7 di mana dalam kelompok itu tersedia forum informal bagi para anggotanya untuk berdebat.

Dialog G-20 yang pertama diselenggarakan pada bulan Desember 1999 dan telah diselenggarakan secara teratur setiap tahunnya hingga saat ini. G-20 disebut oleh para pelopornya sebagai terobosan baru membuat dunia yang semakin kecil dapat dikelola dan lebih adil.

¹¹ Gordon S. Smith. *G7 to the G8 to the G20*. http://www.trilateral.org/download/file/annual_meeting/G20%20Backgrounder_Final1.pdf. Diakses 23 Mei 2014

Keanggotaan G-20 terdiri dari campuran terbesar negara-negara maju dan negara berkembang, yang mewakili sekitar dua-pertiga dari populasi dunia, 85 persen dari produk domestik bruto global dan lebih dari 75 persen dari perdagangan global. Para anggota G-20 adalah Argentina, Australia, Brazil, Kanada, Cina, Perancis, Jerman, India, Indonesia, Italia, Jepang, Republik Korea, Meksiko, Rusia, Arab Saudi, Afrika Selatan, Turki, Inggris, Amerika Amerika dan Uni Eropa. Tanpa adanya piagam atau keputusan-keputusan yang bersifat mengikat secara hukum, negara-negara G-20 berinteraksi secara sepadan. Forum ini juga tidak memiliki sekretariat dan staf permanen, layanan kesekretariatan disediakan oleh negara yang menjabat sebagai ketua tahun berjalan. Kursi ketua G-20 sangat unik karena dirotasi berdasarkan anggota-anggotanya, dan dipegang oleh “Troika” yang beranggotakan tiga anggota, yaitu ketua tahun berjalan, ketua tahun lalu, dan ketua tahun berikutnya.

Peluang Kerjasama Perminyakan Indonesia dengan Arab Saudi

Sebagai penghasil minyak terbesar dan sesama negara muslim menjadikan Saudi Arabia sebagai top prioritas dalam mengatasi krisis pasokan energi di masa akan datang. Peningkatan kerjasama Indonesia dengan Arab Saudi melalui peran aktif pemerintah ke pemerintah/bilateral (G-G), melalui perusahaan minyak Arab Saudi yakni Saudi Aramco kedepan.

Indonesia yang menjalin kerjasama minyak dengan Arab Saudi besar harapannya akan langgeng karena produksi minyak dalam negeri Indonesia semakin hari tidak tidak mampu memenuhi kebutuhan kilang dalam negeri. Harga yang cenderung lebih murah yang diberikan Arab Saudi menjadikan Indonesia menjalin kerjasama perminyakan ini dengan semakin percaya diri, karena keakraban yang terjalin

diantara keduanya khususnya selama masing-masing pernah menjadi negara-negara anggota OPEC. Hal ini pula di dukung karena dua negara ini sama-sama jumlah penduduknya muslimnya besar sehingga menambah keakraban serta hubungan yang dekat antara Indonesia dan Arab Saudi.

Kerjasama Perminyakan Indonesia dengan Arab Saudi

Arab Saudi merupakan salah satu mitra strategis Indonesia dalam hal kerjasama perdagangan migas. Hubungan Diplomatik antara Indonesia dan Kerajaan Arab Saudi secara resmi telah bermula sejak tanggal 1 Mei 1950 ketika Indonesia mendirikan Kantor Kedutaan Besar untuk Arab Saudi, Iran dan Pakistan. Sementara Arab Saudi sendiri baru secara resmi mendirikan Kedutaan Besar di Jakarta pada tahun 1955. Sejak saat itu, hubungan diplomatik antara Indonesia dan Arab Saudi semakin erat terlebih dengan diperkuat oleh adanya hubungan agama, budaya, dan politik selama bertahun-tahun. Akan tetapi, sekalipun hubungan diplomatik keduanya telah berlangsung sejak tahun 1950-an namun dalam kaitannya migas, hubungan perdagangan migas antara Indonesia dengan Arab Saudi baru terjalin pertama kali di tahun 2004 dimana pada saat itu kedua belah pihak merupakan anggota OPEC.

Kerjasama perdagangan migas antara Indonesia dengan Arab Saudi bermula ketika Indonesia berencana untuk mengimpor minyak mentah (*crude oil*) khususnya *Arabian Light Crude (ALC)* sebanyak 39,63 juta barel dari Saudi Aramco di tahun 2003 (Rakor Paripurna Bidang Polkam 2003). Namun, Implementasi dari rencana tersebut baru terlaksana di tahun 2004 ketika Indonesia untuk pertama kalinya selama menjadi anggota OPEC sejak tahun 1960 mulai mengimpor minyak dari Arab Saudi dan bahkan juga dari Iran, dan Kuwait. Akan tetapi, hal ini bukanlah kali pertama

Indonesia melakukan impor minyak dari negara lain, karena pada dasarnya Indonesia sebenarnya telah menjadi net-importer minyak sejak tahun 2002.¹² Indonesia mengimpor minyak mentah karena produksi minyak dalam negeri kian merosot sejak tahun 1977.

Produksi minyak Indonesia pada tahun 1977 adalah sekitar 1.686,2 ribu barel per hari dan jumlah ini terus merosot hingga menjadi 1.094,4 ribu barel per hari pada tahun 2004.¹³ Dengan jumlah produksi sebesar itu, pemerintah Indonesia merasa perlu untuk mengimpor minyak dari negara lain termasuk Arab Saudi yang dikenal memiliki cadangan minyak terbesar di dunia (CIA WorldFactBok 2010). Dengan demikian, sejak tahun 2004 Indonesia secara resmi menjalin kerjasama perdagangan migas dengan Arab Saudi untuk pertama kalinya yang diawali dari sebuah kerjasama impor minyak mentah, khususnya *Arabian Light Crude (ALC)*.

Di sisi lain, posisi Indonesia sebagai anggota OPEC dan jabatan yang dipegang oleh delegasi Indonesia yakni Dr. Yusgiantoro sebagai Sekjen OPEC untuk periode tahun 2004 hingga 2007 ketika itu cukup memberikan keuntungan tersendiri bagi Indonesia terkait perkembangan kerjasama di bidang migas yang telah terjalin antara Indonesia dengan Arab Saudi. Indonesia diuntungkan karena ALC sejak tahun 1980-an sudah tidak lagi diperdagangkan di pasar spot dan adanya kedekatan yang terjalin antara Indonesia dengan Arab Saudi di OPEC memungkinkan Indonesia mendapatkan minyak mentah dengan harga khusus.¹⁴

¹² *Masa Depan Milik Hidrogen.*

<http://www.energi.lipi.go.id/utama.cgi?artikel&1184716072&1>. Diakses 22 Juni 2014

¹³ <http://www.energi.lipi.go.id/utama.cgi?artikel&1184716072&1>. Diakses 22 Juni 2014

¹⁴ Hanan Nugroho, *Subsidi BBM tidak sama dengan uang keluar, tapi mesti ditekan*

<http://www.energi.lipi.go.id/utama.cgi?artikel&1102902305&8>. Diakses 22 Juni 2014

Kerjasama strategis di bidang migas yang terbangun sejak tahun 2004 ini pun harus berlanjut dari waktu ke waktu. Pemerintah Indonesia, dalam kunjungan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono ke Arab Saudi pada April 2006 lalu, bahkan sempat merencanakan kerjasama perdagangan migas baru antara Pertamina dengan Aramco dalam hal pengolahan minyak mentah dari Arab Saudi yang kemudian diolah dipasarkan di Indonesia maupun ke tempat-tempat lain di Asia.

Tidak hanya itu, dalam kurun waktu 2006 hingga 2008 saja telah terjadi peningkatan jenis migas yang diekspor oleh Arab Saudi ke Indonesia yang mana tidak lagi terbatas pada ALC melainkan juga *Liquified Petroleum Gas* (LPG).¹⁵ Sayangnya, ditengah pesatnya perkembangan kerjasama migas yang terjalin antara Indonesia dengan Arab Saudi sebagaimana telah di jelaskan diatas, pemerintah Indonesia memutuskan untuk menanggihkan keanggotaannya di OPEC pada September 2008 bersamaan dengan diadakannya Konferensi OPEC ke-149 di Wina, Austria.

Kebijakan yang diambil oleh pemerintah Indonesia ini patut disayangkan karena kesemua bentuk kerjasama perdagangan migas yang terjalin antara Indonesia dengan Arab Saudi di atas terbangun justru karena kedekatan antara Indonesia dengan Arab Saudi yang terbangun dalam keanggotaan OPEC dan G-20. Terlebih lagi, berkat keanggotaannya di OPEC, Indonesia dapat mengimpor minyak dari Arab Saudi dengan harga khusus yang lebih murah.

¹⁵ Pengaruh Mundurnya Indonesia dari OPEC terhadap Hubungan Kerjasama Dagang Indo-Arab Saudi, <http://www.scribd.com/doc/48645870/Pengaruh-Mundurnya-Indonesia-dari-OPEC-terhadap-Hubungan-Kerjasama-Dagang-Indo-Arab-Saudi>. Diakses 22 Juni 2014

Manfaat Dari Masuknya Indonesia Dalam Keanggotaan G-20 Terhadap Kerjasama Indonesia- Arab Saudi

Bagi Indonesia forum G-20 juga merupakan arena bergengsi tinggi di mana Indonesia dapat mencapai kepentingan kepentingan nasionalnya. Keanggotaan Indonesia dalam G-20 telah membuka berbagai peluang baru untuk ikut mempengaruhi proses dan perkembangan dunia internasional.

Indonesia saat ini merupakan negara dengan ekonomi nomor 16 terbesar di dunia. Ini sesuai dengan harapan Indonesia, G-20 akan menjadi lembaga permanen. Tentu saja ini posisi yang menguntungkan karena Indonesia dapat melakukan pertemuan reguler dengan negara-negara maju lain seperti AS, Jerman, Inggris, Jepang, Korsel, China, India, Brasil. PDB Indonesia pada 2012 dalam forum G-20 di atas Turki, Belanda, Arab Saudi, dan Swiss. Kontribusi PDB Indonesia terhadap total PDB G-20 sekitar 1,5 persen. Secara umum, kontributor PDB terpenting dari G-20 ini adalah AS, China, dan Jepang.¹⁶

Keikutsertaan Indonesia di G-20 membuat Indonesia dilirik banyak pihak asing untuk berinvestasi khususnya sesama anggota G-20 yaitu Arab Saudi. Arab Saudi dan Indonesia yang merupakan anggota G-20 memiliki potensi besar di bidang investasi dan perdagangan minyak. Untuk menunjang pembangunan di dalam negeri maka minyak mentah adalah kebutuhan yang vital sehingga perekonomian di Indonesia bisa dianggap stabil.

Pemerintah mengklaim bahwa setiap tahun produksi minyak Indonesia menurun, sementara dahulu Indonesia merupakan negara penghasil minyak yang

¹⁶Ahmad Erani Yustika. *Ekonomi global dan posisi Indonesia*

[.http://nasional.sindonews.com/read/859750/18/ekonomi-global-dan-posisi-indonesia](http://nasional.sindonews.com/read/859750/18/ekonomi-global-dan-posisi-indonesia). Diakses 15 Juli 2014

besar, akan tetapi kenyataannya pemodal asing lah yang menguasai sumur-sumur minyak yang tersebar di hampir seluruh negeri.

Arab Saudi merupakan negara perindustrian yang bertumpu pada sektor minyak bumi dan sumber-sumber tambang lainnya. Produksi minyak Indonesia pada tahun 1977 adalah sekitar 1.686,2 ribu barel per hari dan jumlah ini terus merosot hingga menjadi 1.094,4 ribu barel per hari pada tahun 2004.¹⁷ Dengan jumlah produksi sebesar itu, pemerintah Indonesia merasa perlu untuk mengimpor minyak dari negara lain termasuk Arab Saudi yang dikenal memiliki cadangan minyak terbesar di dunia.

Maka dari itu, sejak tahun 2004 Indonesia secara resmi menjalin kerjasama perdagangan migas dengan Arab Saudi untuk pertama kalinya yang diawali dari sebuah kerjasama impor minyak mentah, khususnya *ArabianLight Crude* (ALC). Indonesia diuntungkan karena pasalnya ALC sejak tahun 1980-an sudah tidak lagi diperdagangkan dipasar spot dan adanya kedekatan yang terjalin antara Indonesia dengan Arab Saudi di sesama anggota OPEC dahulu dan G-20 memungkinkan Indonesia mendapatkan minyak mentah dengan harga murah. Impor minyak Indonesia dari Arab Saudi semenjak menjadi anggota G-20 mengalami peningkatan, walaupun pada tahun 2009 mengalami penurunan dari 4,805.0 miliar barel menjadi 3,135.8 miliar barel, namun penurunan impor migas ini dikarenakan akibat dari krisis global pada tahun 2008 silam yang membuat fluktuasi pada nilai tukar dollar sehingga mempengaruhi transaksi kerjasama.

Simpulan

Indonesia sebagai negara yang sangat strategis wilayahnya sangat

berperan dalam kegiatan G-20. Sebagai salah satu negara yang mempunyai pertumbuhan ekonomi tercepat dalam beberapa tahun terakhir, diharapkan mampu mengoptimalkan sebagai negara kelompok G-20 untuk bisa mendapatkan kepentingan nasional. Selain untuk mengejar kepentingan nasional dalam negeri, Indonesia juga berperan untuk mengakomodasi saran dan masukan dari negara-negara ASEAN karena memang Indonesia adalah satu-satunya negara ASEAN yang tergabung dalam G-20. Dengan begitu Indonesia juga bisa mendapat posisi tawar yang tinggi dari negara ASEAN lainnya.

Menjadi anggota G-20 bukan karena suka dan tidak suka, melainkan karena pencapaian Indonesia yang memang dinilai berhasil oleh dunia. Perekonomian Indonesia besar dan sangat berpotensi untuk terus membesar. Kita dianggap sebagai negara dengan kekuatan ekonomi yang bakal menjadi terbesar di dunia.

Keikutsertaan Indonesia di G-20 membuat Indonesia dilirik banyak pihak asing untuk berinvestasi khususnya sesama anggota G-20 yaitu Arab Saudi. Arab Saudi dan Indonesia yang merupakan anggota G-20 memiliki potensi besar di bidang investasi dan perdagangan minyak. Dikarenakan produksi minyak Indonesia pada tahun 1977 adalah sekitar 1.686,2 ribu barel per hari dan jumlah ini terus merosot hingga menjadi 1.094,4 ribu barel per hari pada tahun 2004. Dengan begitu, pemerintah Indonesia mengimpor minyak dari Arab Saudi yang dikenal memiliki cadangan minyak terbesar di dunia.

¹⁷<http://www.energi.lipi.go.id/utama.cgi?artikel&1184716072&1>. Diakses 22 Juli 2014

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

Dea Triana Fauzi dan Dewi Astuti Mudji.
*Kontribusi Perusahaan Mncs Sektor
Perminyakan Terhadap
Perekonomian Indonesia.*
Vol.13,No.1 (Januari-Juni2014).
ISSN 0853-2265.

Rusthon Arif. *Ketidakefektifan G-20
Dalam Menyelesaikan Krisis
Finansial Global 2008.* Jurnal
Hubungan Internasional. Volume VI
, No. 1, Tahun 2013

Yulius P. Hermawan, Tim Riset G20 dkk.
*Peran Indonesia Dalam G20:Latar
Belakang, Peran Dan Tujuan
Keanggotaan Indonesia.* Diterbitkan
oleh Friedrich Ebert Stiftung, Kantor
Perwakilan Indonesia bekerjasama
dengan Departemen Hubungan
Internasional Universitas
Parahyanga. Cetakan Pertama, Mei
2011. ISBN: 978-602-8866-03-3.

Yulius Purwadi Hermawan, "Legitimasi,
Efektivitas Dan Akuntabilitas G20
Sebagai Klub Eksklusif Dalam
Pembentukan Tata Kelola Ekonomi
Global". Jurnal Ilmiah Hubungan
Internasional, Vol.8, No. 2,
September 2012.

Website

Ahmad Erani Yustika. *Ekonomi global
dan posisi
Indonesia.*[http://nasional.sindone
ws.com/read/859750/18/ekonomi-
global-dan-posisi-indonesia.](http://nasional.sindone.ws.com/read/859750/18/ekonomi-global-dan-posisi-indonesia)
Diakses 15 Juli 2014

Anggito Abimanyu. *KTT G20 Di Tengah
Optimisme Global.* [http://madani-
ri.com/web/?p=2315.](http://madani-ri.com/web/?p=2315) Diakses
25Mei 2014

Bataviase. 2011. *Saudi Aramco diajak
bangun kilang,*
<http://bataviase.co.id/node/40453>
9 2-2-2011. Diakses 21 Juli 2014

Diakses dari [http://www.energi.lipi.go.id/
utama.cgi?artikel&
1184716072&1.](http://www.energi.lipi.go.id/utama.cgi?artikel&1184716072&1) Diakses 22 Juni
2014

G-20 Study Group, *The Group of Twenty:
AHistory,*
[http://www.g20.utoronto.ca/docs/
g20history .pdf.](http://www.g20.utoronto.ca/docs/g20history.pdf) Diakses 20 Mei
2014

Gordon S. Smith. *G7 to the G8 to the G20.*
[http://www.trilateral.org/downlo
ad/file/annual_meeting/G20%20 B
ackgrounder_Final1.pdf.](http://www.trilateral.org/download/file/annual_meeting/G20%20B ackgrounder_Final1.pdf)Diakses
23 Mei 2014

Hanan Nugroho, *Subsidi BBM tidak sama
dengan uang keluar, tapi mesti
ditekan*
[http://www.energi.lipi.go.id/
ama.cgi?artikel&1102902305&8.](http://www.energi.lipi.go.id/utama.cgi?artikel&1102902305&8)
Diakses 22 Juni 2014

Masa Depan Milik Hidrogen.
[http://www.energi.lipi.go.id/
utama.cgi?artikel&11847160
72&1.](http://www.energi.lipi.go.id/utama.cgi?artikel&1184716072&1) Diakses 22 Juni 2014

*Pengaruh Mundurnya Indonesia dari
OPEC terhadap Hubungan
Kerjasama Dagang Indo-Arab
Saudi,*
[http://www.scribd.com/doc/4
8645870/Pengaruh-
Mundurnya-Indonesia-dari-
OPEC-terhadap-Hubungan-
Kerjasama-Dagang-Indo-
Arab-Saudi.](http://www.scribd.com/doc/48645870/Pengaruh-Mundurnya-Indonesia-dari-OPEC-terhadap-Hubungan-Kerjasama-Dagang-Indo-Arab-Saudi) Diakses 22 Juni
2014

The Group Of Twenty: A History.
[www.g20.utoronto.ca/docs/g20his
tory.pdf.](http://www.g20.utoronto.ca/docs/g20history.pdf) Diakses 22 Mei 2014